

Etos Belajar dalam Tradisi Pesantren: Aktualisasi Nilai Spiritual dalam Naskah *Al-Malhuzaat* Karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi

Nashiruddin

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
Abiafif99@gmail.com

Imam Nuddin

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
imamnuddin99@gmail.com

Fathul Haris

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
fatchulharis@gmail.com

Mochamad Abduloh

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
m.abdulloh.bahanan@gmail.com

Received: 30-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 25-07-2024

Abstract

This study aims to analyze the learning ethos within the pesantren tradition by focusing on the spiritual, ethical, and moral values contained in the text *Al-Malhuzaat* by Ahmad Asrori Al-Ishaqi. The research seeks to explore how these values contribute to shaping students' character and the educational process in pesantren. This study employs a qualitative approach using textual analysis combined with Islamic education theory and cultural studies. Data were collected through in-depth analysis of the text and supported by interviews with pesantren scholars and educators. The data were analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the learning ethos in pesantren is strongly influenced by spiritual values such as piety, sincerity, discipline, and moral integrity. These values are integrated into the educational process and play a significant role in shaping students' character holistically. The study also highlights that the internalization of these values strengthens not only intellectual development but also ethical and spiritual awareness. This research contributes to a deeper understanding of the role of spiritual values in pesantren education and their relevance in developing a holistic learning ethos.

Keywords: *Learning Ethos; Pesantren; Spiritual Values; Al-Malhuzaat*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etos belajar dalam tradisi pesantren dengan fokus pada nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang terkandung dalam naskah *Al-Malhuzaat* karya Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Penelitian ini juga berupaya mengungkap kontribusi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter santri serta proses pendidikan di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks yang dipadukan dengan teori pendidikan Islam dan studi budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap teks serta wawancara dengan ulama dan pendidik pesantren. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos belajar di pesantren sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual seperti ketakwaan, keikhlasan, kedisiplinan, dan integritas moral. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam



Etos Belajar dalam Tradisi Pesantren: Aktualisasi Nilai Spiritual dalam Naskah *Al-Malhuzaat* Karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi

proses pendidikan dan berperan penting dalam membentuk karakter santri secara holistik. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat aspek intelektual, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan pesantren, khususnya terkait peran nilai spiritual dalam membentuk etos belajar yang holistik.

Kata Kunci: *Etos Belajar; Pesantren; Nilai Spiritual; Al-Malhuzaat*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didiknya.¹ Salah satu aspek kunci yang menjadi landasan dalam proses pendidikan pesantren adalah etos belajar, yang mencerminkan semangat dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri (peserta didik pesantren).² Etos belajar ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik khas, terutama dalam pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual santri. Dalam tradisi pesantren, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan etos belajar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Etos belajar ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral.

Secara konseptual, etos belajar dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan semangat yang mendorong individu dalam menjalani proses pembelajaran. Dalam konteks pesantren, etos belajar tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai seperti ketakwaan, keikhlasan, kedisiplinan, serta adab dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, pesantren memiliki keunggulan dalam membangun sistem pendidikan yang bersifat holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Namun demikian, dalam perkembangan pendidikan modern saat ini, terdapat kecenderungan terjadinya reduksi makna etos belajar yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan capaian akademik semata. Banyak kajian pendidikan yang lebih berfokus pada peningkatan prestasi belajar, metode pembelajaran, serta penggunaan teknologi, namun kurang memberikan perhatian pada dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti dari pembentukan etos belajar. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara konsep pendidikan yang ideal dengan

¹ Helmi Faizal Zaini, *Pesantren Akar Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Emir, 2022, Hal 19

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, Hal 55

praktik pendidikan yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan, termasuk dalam konteks pesantren.

Dalam konteks ini, Naskah al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi menjadi objek penelitian yang menarik. Naskah ini diyakini mengandung pesan-pesan mendalam yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan Islam.³ Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi, sebagai tokoh pesantren yang dihormati, secara tidak langsung mewariskan tradisi keilmuan dan etos belajar kepada generasi pesantren selanjutnya.

Penelitian terhadap etos belajar dalam tradisi pesantren dan aktualisasi pesan-pesan dalam naskah al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam terhadap peran pesantren dalam membentuk karakter dan moral generasi muda Muslim di Indonesia.

Melalui analisis terhadap naskah al-Malhuzat, diharapkan dapat terungkap bagaimana etos belajar dalam tradisi pesantren menjadi sarana untuk menggali makna spiritualitas, mengembangkan sikap sosial yang baik, dan membentuk karakter yang kuat pada santri. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih kaya terkait kontribusi pesantren dalam mendidik generasi yang berakhlak dan beretika tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN:

Penelitian ini termasuk dalam Jenis Penelitian Kualitatif yang bersifat *library reaserch*. Teknis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan wawancara. Studi literatur dalam hal ini adalah Analisis mendalam terhadap naskah *al-Malhuḏat*, literatur terkait pesantren dan teori-teori pendidikan tradisional untuk memahami konteks, konsep-konsep, dan pesan-pesan mendalam yang terkandung di dalamnya.⁴ Sedangkan wawancara dilakukan kepada para Pengajar Pesantren yang memiliki pengetahuan mendalam tentang etos belajar, tradisi pesantren, dan pemahaman yang baik terhadap naskah al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori al-Ishaqy.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah Naskah al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori, Buku dan Artikel Terkait Tradisi Pesantren, Wawancara dengan Pengajar Pesantren dan sumber data lain yang relevan. Sedangkan Jenis Data dalam penelitian ini adalah Data Teks Naskah al-

³ Yaqin & Muhid, *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Naskah Al-Malbudhat Karya Kb. Ahmad Asrori Al Ishaqi*,” Kuttab, 06 (2022), 30-49.

⁴ Salim & syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka media, 2012),114.

Etos Belajar dalam Tradisi Pesantren: Aktualisasi Nilai Spiritual dalam Naskah Al-Malhuzat Karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi

Malhuzat dan Data Transkripsi Wawancara, yakni Catatan wawancara dengan pengajar pesantren yang dijadikan sebagai sumber informasi primer.⁵

Teknis Analisis Data dalam penelitian ini, *pertama*, Analisis Teks Naskah al-Malhuzat dengan metode filologis, analisis konten, dan pendekatan hermeneutika untuk memahami pesan-pesan mendalam yang terkandung dalam naskah.⁶ *Kedua*, Analisis Tematis Data Wawancara dengan proses kategorisasi dan pengelompokan tematik.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy

KH. Achmad Asrori al-ishaqy adalah seorang tokoh ulama karismatik yang hidup di era globalisasi ini. Ia adalah seorang mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al Utsmaniyah* dari jalur Kyai Muhammad Utsman al Ishaqy, dari Kyai Romli Tamim Jombang.⁸ Ia juga dikenal sebagai Pendiri Jam'iyah keagamaan yang diberi nama "Jama'ah Al Khidmah" yang pengikutnya mencapai ratusan ribu orang, yang terdiri dari dalam dan luar negeri. Jama'ah ini sering mengadakan kegiatan kerohanian yang berupa majlis dzikir yang dapat dibilang "Jawa timur tidak pernah kosong dari kegiatan majlis dzikir Al Khidmah dalam tiap pekannya".⁹

Kiprah Kyai Asrori (sapaan akrabnya) di masyarakat selain tersebut di atas, ia adalah seorang Pengasuh Pondok Pesantren Salaf yang berada di Surabaya utara, tepatnya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang beralamat di Jalan Kedinding Lor nomor 99 kenjeran Surabaya, yang santrinya sekitar 4.000 an dari tingkat pendidikan usia dini (RA) sampai perguruan tinggi. Selain di Surabaya Al Fithrah berdiri di beberapa daerah: Kepanjen Malang, Lamongan, Meteseh Semarang dan Indramayu Jawa Barat.¹⁰

Untuk menjaga cirikhas ajaran dan kualitas Al Fithrah, Kyai Asrori telah menetapkan pakem kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum dengan formulasi 70% pendidikan agama dan 30% pendidikan umum. Kemudian sebagai motivasi target capaian akademik munculah jargon "di bidang ilmu pendidikan agama menjadi contoh begi Lembaga lain, di bodang pendidikan umum tidak ketinggalan".¹¹

Untuk menjaga kualitas dari sisi spiritualitas santri, Kyai Ahmad Asrori menetapkan kegiatan rutinitas *ubudiyah* siang-malam yang sifatnya pembiasaan yang disebut "*Wadzifah Yaumiyah*".

⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 166.

⁶ M. Syakir, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Perpustakaan Pusat Pembinaan: Jakarta, 1985), 2.

⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)

⁸ Wahdi Alawi, Wawancara, (Surabaya, 9 Desember 2023)

⁹ Kunawi, Wawancara, (Surabaya, 10 Desember 2023)

¹⁰ Moch Yasin, Wawancara, (Surabaya, 10 Desember 2023)

¹¹ Ahmad Imam Bashori, Wawancara, (Surabaya, 10 Desember 2023)

Nilai-Nilai Spiritual dalam Naskah *Al-Malhuḥẓat*

Al-Malhuḥẓat adalah sebuah naskah yang ditulis oleh Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi yang berisi pesan-pesan moral bagi pelajar yang sejati. Naskah ini diberi Judul lengkap “*Al-Malhuḥẓat Li Talibi al-Ulum al-Nafiah al-Dunyawiyah wa al-Ukbrawiyah*,” yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul: “Tuntunan dan Bimbingan bagi Penuntut Ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.”¹²

Al-Malhuḥẓat ini, dalam setiap kegiatan seremonial pendidikan di Al Fithrah selalu dibacakan dalam serangkaian rundown acaranya. Selain itu, *Malhuḥẓat* dalam bentuk monografi ini banyak dipasang di ruang-ruang kantor dan ruang strategis lainnya, bahkan menjadi salahsatu berkas dalam setiap dokumen penting pendidikan, seperti halnya rapor, ijazah,¹³ dll. hal tersebut mengindikasikan betapa pentingnya pesan-pesan yang terkandung dalam naskah *malhuḥẓat* ini bagi pendidikan pesantren.

Hasil analisis terhadap naskah *Al-Malhuḥẓat* karya Ahmad Asrori Al-Ishaqi menunjukkan bahwa teks tersebut mengandung nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan etos belajar santri di pesantren. Nilai-nilai tersebut meliputi ketakwaan (*taqwa*), keikhlasan (*ikhlas*), kesabaran (*sabr*), tawakal, serta adab dalam menuntut ilmu.

Nilai ketakwaan tercermin dalam penekanan bahwa proses belajar tidak semata-mata bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sementara itu, keikhlasan menjadi landasan penting dalam menuntut ilmu tanpa orientasi duniawi semata. Kesabaran dan ketekunan juga ditekankan sebagai prasyarat dalam menghadapi kesulitan selama proses belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa etos belajar dalam tradisi pesantren tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan amal.

Aktualisasi Nilai Spiritual dalam Naskah *Al-Malhuḥẓat* Karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi

Kata Etos berasal dari [bahasa Yunani](#) (*etos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.¹⁴ jika dikaitkan dengan belajar berarti kepribadian semangat belajar. Dalam konteks tradisi pesantren, nilai-nilai seperti Ketakwaan, Kejujuran,

¹² Ilyas Rohman, Wawancara, (Surabaya, 11 Desember 2023)

¹³ Nur Yasin, Wawancara, (Surabaya, 10 Desember 2023)

¹⁴ KBBI Daring, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, Versi daring: 2016.

Etos Belajar dalam Tradisi Pesantren: Aktualisasi Nilai Spiritual dalam Naskah *Al-Malhuzat* Karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi

Kesungguhan, dan Keikhlasan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etos belajar dan karakter santri. Dalam naskah *al-Malhuzat* Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi, nilai-nilai ini tercermin sebagai bagian integral dari pesan-pesan mendalam yang disampaikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Malhuzat* tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses internalisasi ini dilakukan melalui berbagai praktik pendidikan pesantren, seperti pengajian kitab, keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Santri dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai seperti disiplin waktu, penghormatan kepada guru (*ta'dzim*), serta kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etos belajar tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya dan tradisi yang hidup di pesantren.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang bersifat holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual saling terintegrasi. Internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang kuat, baik dalam aspek intelektual maupun moral.

Analisis aktualisasi terhadap teks naskah *al-Malhuzat* ini menyoroti pada aspek-aspek berikut:

1. Pengokohan Spiritualitas dan Ketaqwaan

Pesan utama pertama ini menekankan pentingnya memiliki dasar agama yang kuat dan ketaqwaan yang mendalam. Dalam tek aslinya, Kyai Ahmad Asrori menggunakan kata, "*Al-Urwah al-Wuthqa*" berpegang teguh pada tali agama yang kokoh. Hal ini menekankan pentingnya kesungguhan dan keikhlasan dalam menghilangkan kebodohan dan membuka hati agar terang iman dan pemahaman *batiniah* dapat tumbuh dan berkembang.¹⁵

Etos belajar dalam pesantren seringkali diartikan dengan semangat spiritualitas yang tinggi. Dalam hal ini, Nilai ketakwaan menempati posisi sentral karena membimbing santri untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran.¹⁶ Naskah *al-Malhuzat* ini menyoroti pentingnya ketakwaan sebagai landasan utama dalam menuntun belajar dan meneguhkan kehidupan santri.

Naskah *al-Malhuzat* ini juga menekankan pentingnya kesungguhan dalam mengejar ilmu. Nilai kesungguhan akan mendorong santri untuk berkomitmen dan bekerja keras dalam proses pembelajaran. nilai ini sebagai kunci utama dalam menghadirkan kualitas dan

¹⁵ Ahamad Asrori al-Ishaqy, *Al-Muntakhabat*, jilid 2 (cet II, Surabaya: Alwava, 2009), 155.

¹⁶ Hasyim Asyari, *Adab al-'A>lim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, t.th), 24.

kedalaman dalam belajar.¹⁷ Naskah al-Malhuzat ini juga menyoroti pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu. Keikhlasan sebagai nilai memungkinkan santri untuk menjalani proses belajar dengan hati yang lapang, tanpa pamrih, dan dengan ketenangan batin, yang pada gilirannya memperkuat keselarasan antara ilmu dan spiritualitas.¹⁸

2. Pembentukan Karakter

Pesan kedua dalam Naskah Al-Malhuzat membicarakan pembentukan karakter yang baik. Analogi yang digunakan oleh Kyai Ahmad Asrori menggambarkan bagaimana seorang individu diharapkan memiliki sifat yang mulia seperti langit, bumi, gunung, laut, mendung, hujan, matahari, bulan purnama, dan bintang. Ini mengilustrasikan bahwa pembentukan karakter dalam pesantren tidak hanya tentang pengetahuan agama tetapi juga mengenai bagaimana menjalani kehidupan dengan sikap yang baik dan luhur.¹⁹ Dalam tradisi pesantren, Nilai-nilai akhlak (etika) dan suri teladan (teladan yang baik) memiliki peranan krusial dalam membentuk etos belajar santri.²⁰

Dalam pesantren, etos belajar tidak terbatas pada pemerolehan pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang kuat.²¹ Naskah al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi dapat menjadi sumber nilai-nilai ini, menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dan konsep suri teladan dijabarkan dan diaktualisasikan dalam konteks pembelajaran pesantren.

3. Istiqamah dan Tuma'ninah (Konsistensi dan Ketenangan Batin):

Pesan ketiga menyoroti pentingnya konsistensi dan ketenangan dalam belajar. Istiqomah (konsistensi) dan thuma'ninah (ketenangan batin) menjadi landasan yang kuat dalam berhubungan dengan Allah SWT.²² Pesan ini menekankan bahwa kestabilan dalam keyakinan dan ketenangan batin sangat penting dalam perjalanan spiritual

Nilai-nilai seperti *istiqamah* dan *tuma'ninah* merupakan pilar penting dalam membentuk karakter santri yang kuat. Naskah al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi menyampaikan pesan-pesan yang memperkuat nilai-nilai ini sebagai bagian tak terpisahkan dari etos belajar dalam tradisi pesantren. Hal ini mengandung arti betapa pentingnya konsistensi dalam menuntut ilmu, baik di saat kesulitan maupun kesenangan, untuk meraih kedalaman pemahaman yang lebih baik.²³ Begitu juga dengan sikap *tuma'ninah*

¹⁷ Abdu al-Qadir Al-Jilany, *Al-Futubat al-Rabbaniyyah fi al-awrad al-Qadiriyyah* (Mesir: Dar al-Bawabil al-Soib, 2019), 336

¹⁸ Rosidi, *Adab Dalam Tarekat* (Surabaya: SAF Press, 2021),141.

¹⁹ M. Jamaluddin, *Mauidbob al-Mukminin*, (Bairut: Darl Al-Kutub al-Ilmiah, 2013),179.

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),13.

²¹ Sofat, Charletty. *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga* (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 122.

²² Ahmad Asrori, *Tuntunan dan bimbingan* (Surabaya: Alwava, 2014),80.

²³ Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI press, 2020), 55.

Etos Belajar dalam Tradisi Pesantren: Aktualisasi Nilai Spiritual dalam Naskah Al-Malhuizat Karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi

memungkinkan santri untuk menghadapi tantangan belajar dengan kedamaian batin, tanpa terpengaruh oleh kegelisahan atau rasa cemas yang berlebihan.

4. Manfaatkan Waktu dengan Bijak

Pesan keempat menegaskan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak. Ini menunjukkan bahwa waktu harus digunakan untuk pembelajaran, evaluasi, diskusi, dan refleksi yang mendalam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan memanfaatkan waktu luang untuk aktivitas yang bermanfaat²⁴.

Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai yang menekankan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu luang untuk belajar, baik belajar mandiri, refleksi spiritual, atau pengembangan diri yang dilakukan secara sukarela dan disiplin memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk etos belajar santri.²⁵ Konsep pemanfaatan waktu luang untuk belajar tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang proaktif dan berbudaya. Dalam konteks pesantren, pemanfaatan waktu luang untuk belajar mencerminkan semangat keinginan untuk terus berkembang secara personal, spiritual, dan intelektual.

5. Sabar dan Kehidupan

Pesan kelima membicarakan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan rintangan. Hal ini menegaskan bahwa di dalam perjalanan hidup, kesabaran, ridha, dan tawakal merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan jiwa dalam menghadapi ujian.²⁶

Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai seperti *riyadah* (usaha keras), *mujahadah* (perjuangan), *ridha* (kesenangan hati), dan *sabar* (ketabahan) memegang peran penting dalam membentuk etos belajar santri. Etos belajar dalam pesantren seringkali ditekankan melalui nilai *riyadah*.²⁷ Santri diajak untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu, melakukan kajian lebih mendalam, dan berkomitmen pada proses belajar yang berkelanjutan. Naskah al-Malhuizat di dalamnya menekankan nilai ini sebagai fondasi utama dalam meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Begitu juga Nilai *mujahadah* mencerminkan semangat perjuangan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam proses belajar.²⁸ Pesan-pesan dalam naskah mungkin menekankan pentingnya memiliki semangat perjuangan yang tinggi dalam menaklukkan tantangan yang muncul selama perjalanan belajar.

²⁴ Ibnu Abi al-Dunya, *Mubasabab al-Nafs* (Bulaq: Maktabah Al-Quran, t.th.), 13.

²⁵ Wardah Hanafi, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 33.

²⁶ Nawawi, *Minhaj al-Munzil* (Jakarta: Pustaka Azzam, (2016).

²⁷ M. Al-Husaini, *Ittibaf al-Sadab al-Muttaqin* jilid 8 (Bairut: Dar al-kutub al-ilmiah, t.th.), 607.

²⁸ Nawawi, *Riyad al-Salihin*, terj. Agus Hasan Bashori (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 320

Dalam konteks belajar, hal yang juga dipandang penting adalah ridha atau senangnya hati. Menurut Kyai Ahmad Asrori, belajar harus dilandasi rasa senang.²⁹ Keterkaitan antara ridha dengan etos belajar terletak pada kepuasan dan ketenangan hati yang dirasakan ketika seseorang sungguh-sungguh belajar dan berusaha. Dalam hal ini, Naskah Al-Malhuzat memberikan penekanan pada pentingnya mendapatkan ridha dan rasa senang dalam belajar, bukan hanya dari segi pencapaian ilmu, tetapi juga dari sisi spiritualitas dan kepuasan batin.

Dalam tradisi pembelajaran di pesantren, sabar menjadi nilai krusial dalam proses pembelajaran.³⁰ Pesan-pesan dalam naskah ini menyoroti pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan, tantangan, atau proses pembelajaran yang memerlukan waktu dan kesabaran ekstra.

Dalam konteks pesantren, nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri. Naskah al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi dapat menjadi sumber inspirasi dan penekanan pada nilai-nilai tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari etos belajar dalam tradisi pesantren.

6. Pertahankan Kedalaman Spiritual

Pesan keenam menyampaikan pentingnya menjaga cahaya spiritual dan menjauh dari perbuatan yang dapat memadamkan cahaya tersebut. Ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan batin dan menjauh dari segala bentuk dosa yang dapat meredam hubungan spiritual.

Dalam konteks pesantren, menjauhi dosa, maksiat, kemunkaran, perilaku zalim, dan sewenang-wenang menjadi nilai-nilai yang penting dalam membentuk etos belajar santri.³¹ Santri diajak untuk memahami bahwa belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang bertanggung jawab dan memiliki perilaku yang adil dalam segala hal.

7. Pemanfaatan Peluang

Pesan terakhir menyoroti pentingnya memanfaatkan peluang yang ada dengan baik. Menghindari penyebaran dan pemborosan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan setiap kesempatan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai yang mengajarkan untuk meninggalkan hal-hal yang tak bermanfaat memiliki peran penting dalam membentuk etos belajar santri.³² Pesantren mendorong santri untuk memilah-milah informasi, kegiatan, atau interaksi yang tidak memberikan manfaat atau bahkan bisa mengganggu proses pembelajaran dan

²⁹ Wawancara, ust. Wahdi desember 2023.

³⁰ Ahamd Al-Sakandari, *'Aun al-Taufiq fi Adab al-Tariq* (t.tt.: 2002),34

³¹ Sa'di bin Hamud, *Manhaj al-Salaf fi Tazkiyah al-Nufus* (Bairut: Darl al-Basyair al-islamy, 2020), 22.

³² Muhammad Al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*. (Mesir: Al-Baidan, 1963), 46.

Etos Belajar dalam Tradisi Pesantren: Aktualisasi Nilai Spiritual dalam Naskah Al-Malhuzat Karya Kyai Ahmad Asrori Al-Ishaqi

pertumbuhan spiritual.³³ Pesan-pesan dalam naskah mungkin menyoroti pentingnya kesadaran akan nilai-nilai yang bermanfaat dan kebijaksanaan dalam memilih hal-hal yang dianggap produktif dalam proses belajar. Etos belajar pesantren mendorong santri untuk bersikap kritis terhadap informasi atau kegiatan yang tidak bermanfaat. Hal ini berkaitan dengan keterampilan kritis yang penting dalam menilai dan memilih informasi serta aktivitas yang layak dipertahankan atau ditinggalkan.

Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan, pesan-pesan dalam naskah mungkin memberikan penekanan atau implikasi terkait dengan pentingnya kesadaran dalam memilih dan fokus pada hal-hal yang memberikan manfaat dan relevan dalam proses belajar. Hal ini menjadi bagian dari nilai-nilai yang menguatkan etos belajar santri dalam tradisi pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Naskah al-Malhuzat memperkuat nilai-nilai spiritual seperti ketakwaan, mujahadah, dan ketenangan batin sebagai bagian integral dari etos belajar dalam pesantren. Ia juga menyoroti pentingnya Etika dan Moral dalam Pembelajaran. Naskah ini mengandung penekanan pada nilai-nilai akhlak, kesederhanaan, dan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat sebagai bagian penting dari proses pembelajaran pesantren. Naskah ini juga menyampaikan pesan bahwa Etos belajar dalam pesantren tidak hanya tentang pemerolehan pengetahuan tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik dan kesadaran spiritual.

Dari kesimpulan ini kemudian memunculkan beberapa konsekuensi logis yang perlu diperhatikan oleh praktisi pengembang Pendidikan Islam, yaitu: 1) Penekanan pada nilai-nilai spiritual, etika, dan moral dalam etos belajar pesantren dapat menjadi dasar untuk pengembangan pendidikan holistik yang mencakup aspek akademis, moral, dan spiritual. 2) Konsep etos belajar ini dapat menjadi landasan untuk melengkapi pendekatan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kesadaran spiritual. 3) Naskah-naskah klasik seperti al-Malhuzat Kyai Ahmad Asrori Al Ishaqi dapat dijadikan sumber inspirasi dan pembelajaran yang mendalam untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam konteks pendidikan Islam.

Kesimpulan ini menggarisbawahi betapa pentingnya nilai-nilai yang ditemukan dalam naskah al-Malhuzat sebagai landasan yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, menekankan pada pengembangan karakter, pengetahuan, dan kesadaran spiritual yang seimbang.

³³ Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Sya'bi 1989), 130.

REFERENSI

- Al-Ishaqy, Asrori, Ahmad. 2009. *Al-Muntakhabat*, jilid 2. Surabaya: Alwava.
- Al-Qadir, Al-Jilany, Abdu. 2019. *Al-Futubat al-Rabbaniyyah fi al-awrad al-Qadiriyyah*. Mesir: Dar al-Bawabil al-Soib.
- Al-Qushayri. 1989. *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Sya'bi 1989.
- Al-Sakandari, Ahamd 2002. *'Aun al-Taufiq fi Adab al-Tariq*
- Asrori, Ahmad. 2014. *Tuntunan dan bimbingan*. Surabaya: Alwava
- Asyari, Hasyim. *Adab al-'A>lim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, t.th)
- Asy'ari, Hasyim. 2003. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamud, bin Sa'di. 2020. *Manhaj al-Salaf fi Tazkiyah al-Nufus*. Bairut: Darl al-Basyair al-islamy.
- Hanafi, Wardah. 2019. *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantr en: Problematika Dan Solusinya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ibnu Abi al-Dunya, *Muhasabah al-Nafs* (Bulaq: Maktabah Al-Quran, t.th.)
- KBBI Daring. 2016. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, Versi daring
- M. Al-Husaini. *Ittibaf al-Sadah al-Muttaqin* jilid 8 (Bairut: Darl al_kutub al-ilmiah, t.th.)
- M. Jamaluddin. 2013. *Mauidhob al-Mukminin*. Bairut: Darl Al-Kutub al-Ilmiah.
- M. Syakir,dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta. Perpustakaan Pusat Pembinaan
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Moleon. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Al-Ghazali. 1963. *Miẓān al-'Amal*. Mesir: Al-Baidan.
- Nawawi. 2005. *Riyad} al-Sa>libin*, terj. Agus Hasan Bashori.Surabaya: Duta Ilmu.
- Nawawi. 2016. *Minb{aj Al-T}a>libi>n*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Rosidi. 2021. *Adab Dalam Tarekat*. Surabaya: SAF Press.
- Salim. Syahrin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka media.
- Sofat, Charletty. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga*. Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Suprayogo, Imam. Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suwardani, Putu. 2020. *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI press.
- Wawancara, ust. Wahdi desember 2023.
- Zaini, Faizal, Helmi. 2022. *Pesantren Akar Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Emir.